

Minat Investasi Emiten Perkebunan di Pasar Modal Indonesia
(*Investment Interest Issuer plantations in Indonesia Capital Market*)

Zahlul Fuadi¹, Fajri Jakfar¹, Safrida¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak – Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana minat investasi subsector perkebunan di pasar modal Indonesia dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Lokasi penelitian ini adalah di Kantor IDX Cabang Banda Aceh. Adapun objek dalam penelitian ini dikhususkan pada minat investasi subsector perkebunan di Indonesia melalui pasar modal Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada minat investasi yang dilihat dari jumlah stock saham, harga saham, penjualan saham, nilai tukar dollar dan inflasi. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan minat investasi terhadap subsector perkebunan sawit di pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari tingginya penjualan saham oleh perusahaan perkebunan kepada calon investor. Dimana faktor harga saham, stock saham, nilai tukar dollar dan inflasi mempunyai pengaruh terhadap minat investor yaitu penjualan saham oleh perusahaan perkebunan. Hasil analisis menunjukkan terhadap minat investor di subsector perkebunan sawit, sedangkan harga saham tidak berpengaruh terhadap minat investor di sector perkebunan sawit.

Kata Kunci : Minat, Investasi, Harga, Saham, Inflasi, Nilai Tukar

Abstract- The purpose of this study was to determine how the plantation sub-sector interest in investing in Indonesia capital market within the last 2 years. The location of this research is on the IDX branch office in Banda Aceh. The object of this research is devoted to the plantation sub-sector interest in investing in Indonesia through the Indonesian capital market. The scope of this study is limited to the investment interest is seen from the number of shares of stock, stock quotes, stock sales, and dollar exchange rate. The analysis model is a linear regression. Results showed interest in investing in oil palm plantations in the market subsector Indonesia Stock Exchange (BEI) seen from the high sale of shares by the plantation company to potential investors. Where factor stock price, stock shares, the exchange rate of the dollar, and inflation have some impact on investor interest, namely the sale of shares by a plantation company. The analysis showed that the factor of stock shares, the exchange rate of the dollar, and inflation have some impact on investor interest in oil palm plantation subsector, while the stock price does not affect the interest of investors in the oil palm plantation sector.

Keywords: Interest, Investment, Price, Stocks, Inflation, Exchange Rate
oil refinery in Juli District of Bireuen. This study was conducted in Juli District of Bireuen Regency by using purposive sampling method. The data of value added were analyzed using Hayami method. The results of the value added analysis showed that the raw coconut farmers value added equal to Rp.325/kg, while the value added from coconut derivative products in the form of a charcoal equal to Rp.560/Kg, cooking oil equal to Rp.550/Kg, and coconut chunks equal to Rp.400/kg. While the data of feasibility were analyzed using the eligibility criteria, namely NPV, Net B/C, IRR and BEP, the results of feasibility analysis of cooking oil refinery in Juli District of Bireuen showed that the business was viable, with the NPV value of Rp. 2.511.492.137; Net B/C of 1,77; IRR of 63,48%, and BEP of 4,99 or length of time required for the BEP was 4 years 11 months and 24 days.

Keywords : Coconut, Coconut Cooking Oil, Value Added, Feasibility

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal bagi investor. Investor dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi (Husnan, 1998). Investasi dianggap mempunyai tingkat resiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito dan tabungan. Investasi di pasar modal yang semakin transparan dan semakin mudah diakses via dunia maya mulai menarik minat para investor Indonesia berinvestasi dan mencoba meraup keuntungan melalui pasar modal.

Investasi pada pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu sektor usaha yang penting dalam meningkatkan pembangunan nasional saat ini yaitu sektor pertanian. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto yang terus meningkat setiap tahunnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor usaha lainnya (Departemen Pertanian, 2006).

Kenyataannya yang ada saat ini bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap investasi terutama pada pasar modal semakin meningkat. Namun dibandingkan dengan minat investasi masyarakat di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi masih sangat rendah terutama investasi pada pasar saham. Mengutip data Kuntodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2007, jumlah pemodal yang ikut membeli saham emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) baru sekitar 300.000 atau baru 0,1% dari jumlah penduduk. Jumlah ini tidak mengalami

perubahan sedikit pun dibandingkan sepuluh tahun silam. Di Malaysia, jumlah pemodal 3 juta atau 14% dari jumlah penduduk dan singapura sekitar 1,3 juta atau 30% dari penduduk (Dorimulu, 2007).

Kegiatan investasi secara umum dilihat dari kegiatan investasi itu sendiri yaitu investasi secara rill dimana investasi secara rill adalah investor yang langsung membangun usahanya di Indonesia sehingga hasil yang dirasakan bukan hanya para investor saja akan tetapi masyarakat sekitar dan pemerintah juga merasakan manfaat dari investasi secara rill, sedangkan investasi lainnya adalah investasi saham dimana investor bermain hanya dipasar saham saja dan tidak memberikan keuntungan secara langsung terhadap perekonomian baik Negara maupun masyarakat.

Masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana minat investasi emiten perkebunan di pasar modal Indonesia dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (Tahun 2014 – 2015). Adapun tujuan penelitian sejalan dengan permasalahan penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana minat investasi subsektor perkebunan di pasar modal Indonesia dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor IDX Cabang Banda Aceh. Adapun objek dalam penelitian ini dikhususkan pada minat investasi subsektor perkebunan di indonesia melalui pasar modal Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada minat investasi yang dilihat dari jumlah stock saham, harga saham, penjualan saham, inflasi, dan nilai tukar dollar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Wibowo (1984: 79) menjelaskan bahwa “studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”. Menurut Winkel (1991: 660) “tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan.” Menurut Suryabrata (2003: 80) “tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.”

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dengan pengambilan data sekunder. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer dimana dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data rangkaian waktu 24 bulan (2014-2015). Data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan dan dari instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Untuk menjawab hipotesis, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif, dimana didalam analisis ini peneliti menggambarkan bagaimana minat investasi subsektor perkebunan Indonesia di pasar modal menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

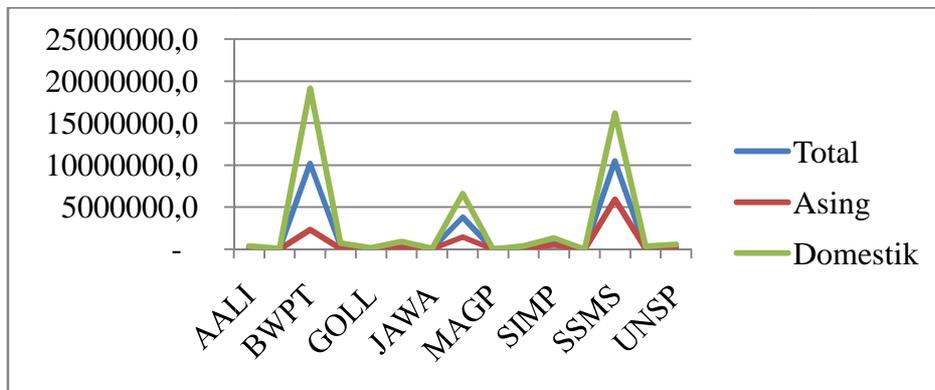
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Pada tanggal 2 Pebruari 2010, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas III dengan HMETD sebanyak 9.454.742.337 lembar saham dan disertai dengan 630.316.155 waran seri II yang melekat pada saham yang dikeluarkan dan yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif bagi pemegang saham dengan harga pelaksanaan waran Rp530,-. Harga penawaran umum terbatas III tersebut di atas adalah sebesar Rp525,- per lembar saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

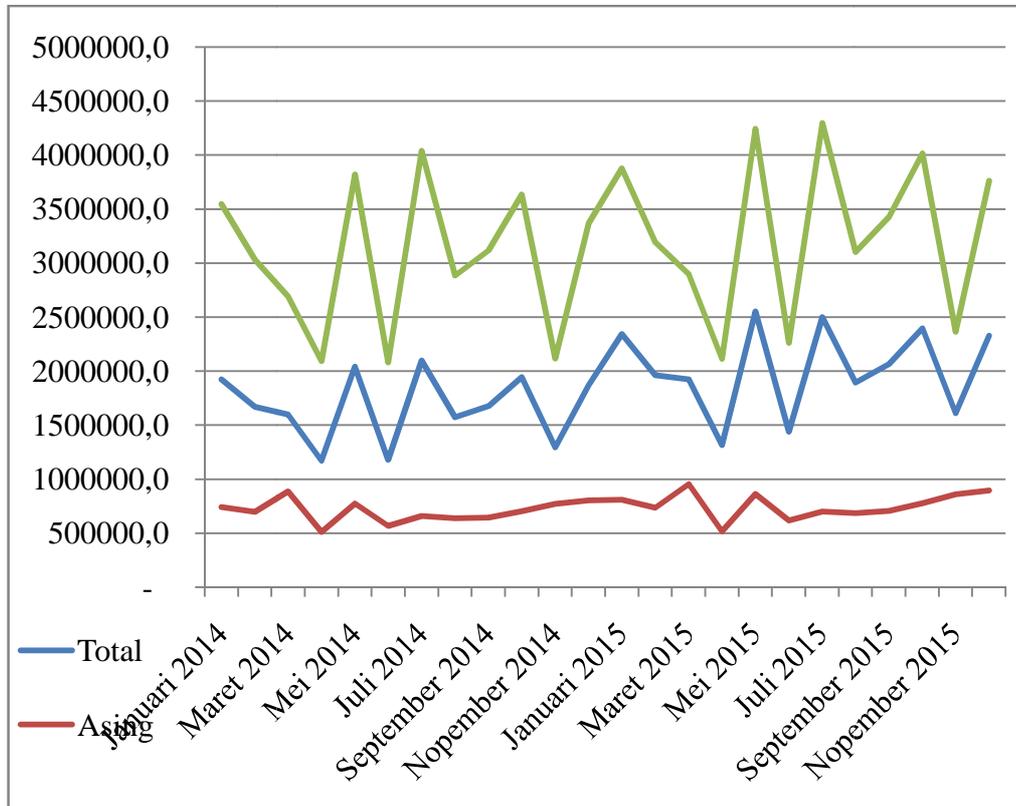
Adapun minat investasi dalam penelitian ini ditandai dengan ketertarikan investor terhadap saham yang ditawarkan oleh perusahaan di pasar modal. artinya sebuah perusahaan yang diminati di pasar modal akan mempunyai pergerakan penjualan saham semakin tinggi, oleh karena itu maka kondisi ini dapat dikatakan adanya minat investor terhadap investasi perkebunan pada sebuah perusahaan. Dengan demikian minat investasi ini sama dengan tinggi rendahnya penjualan saham pada satu perusahaan di dalam pasar modal.

Jumlah saham yang dilepas oleh masing-masing Emiten bervariasi, hal ini sangat dipengaruhi oleh kepentingan pasar, oleh karena itu pasar sangat menentukan calon *buyer* untuk menentukan saham mana yang punya keunggulan. Adapun salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut, seorang *buyer* harus mempunyai informasi tentang saham yang akan dibeli melalui jasa broker atau jasa sekuritas seperti BNI sekuritas. Hal ini dimaksudkan agar informasi tentang kondisi perusahaan dan permintaan tentang komoditi dari emiten tersebut menjanjikan atau tidak sehingga *buyer* dapat membeli saham tersebut.



Gambar 1. Kurva Penjualan saham di masing-masing pasar

Sedangkan bila dilihat dari laju penjualan dari bulan Januari – Desember 2015, maka pasar Domestik mempunyai kondisi penjualan lebih fluktuatif, sedangkan pasar Asing lebih stabil, hal ini terlihat pada Gambar 2 berikut :

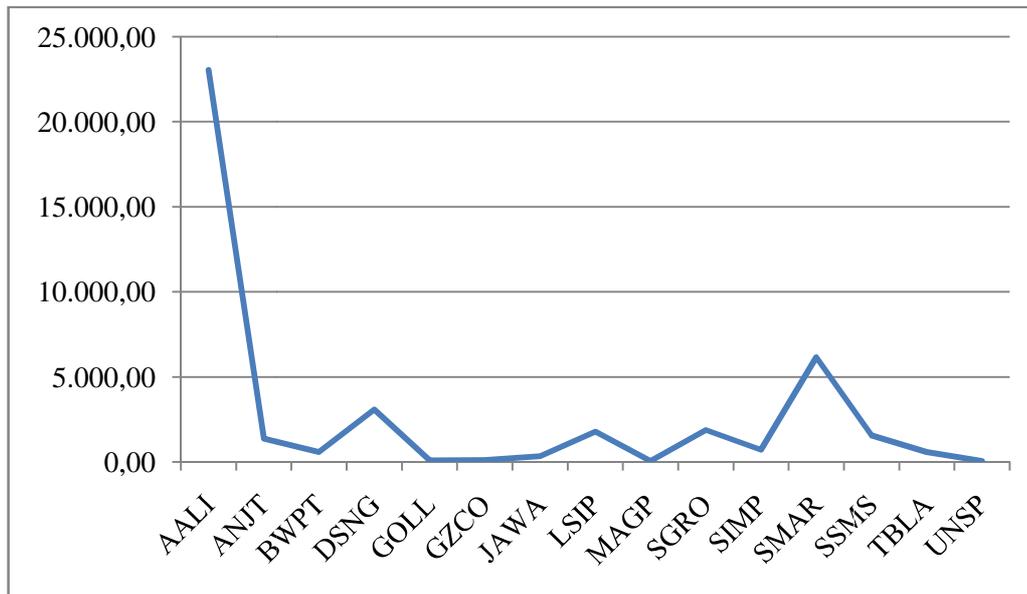


Gambar 2. Kurva Penjualan saham di masing-masing Emiten

Hal ini menggambarkan bahwa ada kecenderungan pasar melihat dan menunggu faktor eksternal yaitu baik dari kondisi ekonomi maupun dari kebijakan pemerintah sehingga hal itu mempengaruhi penjualan saham.

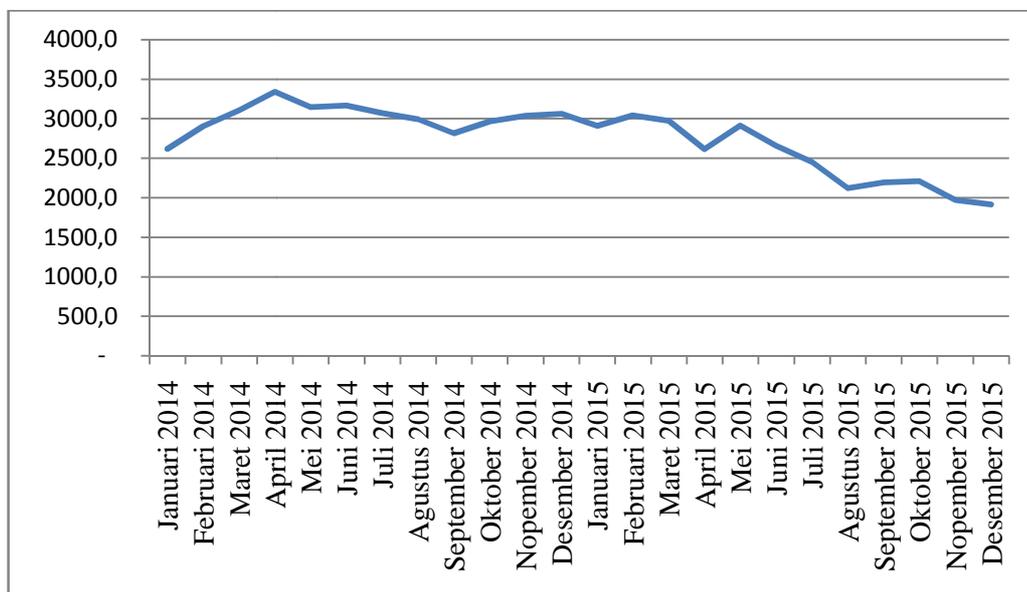
Harga saham Perkebunan Sawit

Harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa factor seperti laba per lembar saham atau earning per share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.



Gambar 3. Laju Harga saham dari Masing-masing Emiten

Kondisi harga saham tersebut tentunya mempengaruhi pergerakan harga saham di bursa, hal ini terlihat dari harga saham dalam kurun waktu 12 bulan yaitu dari Januari – Desember 2015, seperti terlihat pada Tabel 4.4 berikut



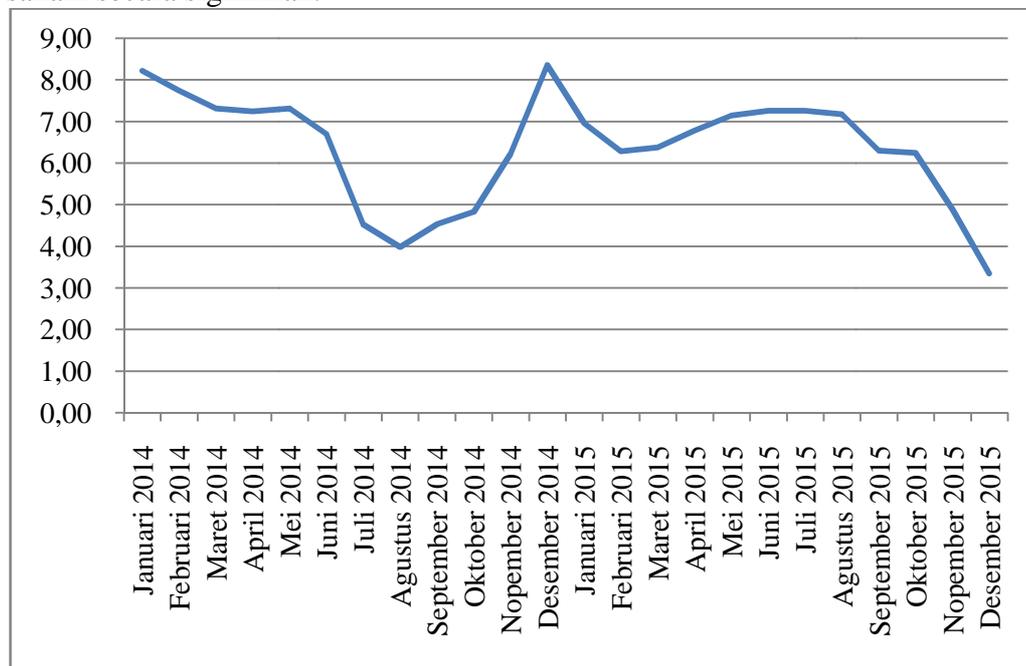
Gambar 4. Laju Harga saham dari Bulan Januari - Bulan Desember 2015

Berdasarkan Gambar 4 memperlihatkan laju harga saham, dimana harga saham tersebut mengalami penurunan, pada januari 2014 mengalami

kenaikan sampai april 2014, dan kemudian mengalami penurunan sampai Desember 2015.

Inflasi

Inflasi dimaksudkan adalah suatu keadaan dimana senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana senantiasa turunnya nilai mata uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Hal ini mengakibatkan tingginya valuta asing yang akhirnya investor akan lebih memilih menanamkan modalnya kedalam mata uang asing dari pada menginvestasikan dalam bentuk saham yang berakibat turunnya harga saham secara signifikan.



Gambar 5. Tingkat Inflasi

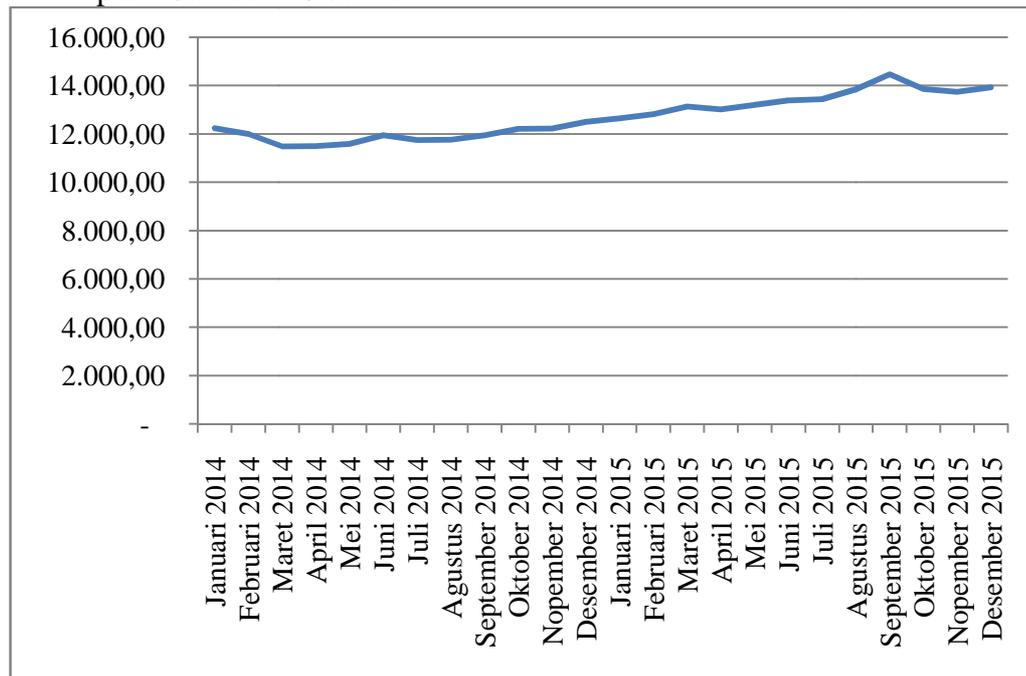
Gambar 5 memperlihatkan bahwa pada bulan januari 2014 tingkat inflasi diatas 8%, kemudian pada bulan juli 2014 turun sampai menyentuh 4%, dan kembali melemah menyentuh angka 8% lebih pada Desember 2014, sedangkan bulan selanjutnya mengalami penguatan dan berada dibawah 4% pada akhir Desember 2015. Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Apa yang mendorong inflasi naik? Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, kenaikan harga bahan baku juga akan menambah beban perusahaan. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun. "Karena itulah, angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentimen negatif bagi para investor saham. Jika inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung

meningkatkan suku bunga guna meredam inflasi. Dampaknya bagi perusahaan (emiten) suku bunga naik, yaitu beban perusahaan bertambah, terutama perusahaan yang banyak berutang dari bank. Sehingga dengan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Serta pada akhirnya harga saham perusahaan itu akan tertekan.

Nilai Tukar Dollar

Nilai tukar dollar sangat mempengaruhi ekonomi Indonesia, hal ini mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar amerika. Apabila nilai Dollar mengalami peningkatan dibandingkan nilai Rupiah, tentunya hal ini sangat membahayakan ekonomi, dimana efek yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara umum adalah mahalnya harga barang, inflasi dan dapat mengakibatkan berkurangnya lapangan pekerjaan akibat factor ekonomi tersebut, selain itu bila terhadap pengusaha yaitu para pelaku ekonomi seperti pemain saham, tentunya nilai tukar dollar yang makin menguatkan dapat berakibatkan larinya calon investor sehingga berakibat adanya pelepasan saham secara besar-besaran.

Sedangkan perkembangan laju nilai tukar Dollar terhadap Rupiah dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut



Gambar 6. Nilai Tukar Dollar

Gambar 6 memperlihatkan bahwa laju nilai tukar Dollar terhadap Rupiah mengalami fluktuatif, dimana Dollar melemah yaitu pada Januari, Maret, Mei, September dan Desember, sedangkan bulan lainnya mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan saham di pasar modal maka digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pada Minat Investasi Perusahaan Perkebunan Di Pasar Modal Indonesia (Studi Kasus Investasi Pada Perkebunan Sawit)

Variabel	Coeffisien Regresi	t_{cari}	Sig.
Constanta	4485652.526	4.846	.000
Harga Jual Saham (X_1)	-229.752	-1.959	.065
Jumlah Stock Saham (X_2)	2.057	32.077	.000
Nilai Tukar Dollar (X_3)	-298.095	-5.497	.000
Tingkat Inflasi (X_4)	-3671.072	3.195	.047
$R^2 = 0,983$ $F_{\text{cari}} = 273,419$		$t_{\text{tabel}} = 1,69$ $F_{\text{tabel}} = 5,69$	

Sumber : Data (diolah), Tahun 2016.

Adapun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 4485652,526 - 229,752 X_1 + 2,057 X_2 - 298,095 X_3 - 3671,072 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka di dapat arti sebagai berikut :

- Apabilan dilihat dari hasil regresi maka besarnya nilai costanta **4485652,526** mempunyai arti bila persamaan diatas tidak memiliki variabel Harga Jual Saham (X_1), Jumlah Stock Saham (X_2), Nilai Tukar Dollar (X_3) dan Tingkat Inflasi (X_4) maka jumlah penjualan saham sebesar 4485652,526 lot per bulan
- Pada setiap penambahan Harga Jual Saham X_1 sebesar 1 %, maka akan menurunkan jumlah penjualan sebesar 229,752 %. Dengan asumsi faktor-faktor lain dalam keadaan tetap. Secara parsial diperoleh $t_{\text{cari}} = 0,1,959 < t_{\text{tabel}} = 1,69$. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis, maka terima H_0 tolak H_a . Adapun harga saham tidak berpengaruh terhadap minat investor dalam membeli saham dari perusahaan perkebunan yaitu sebuah perusahaan yang

mempunyai saham lebih murah belum tentu kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, dimana keadaan sehat tersebut yaitu sebuah perusahaan harus melakukan keterbukaan ke publik, mulai dari laporan keuangan, proyeksi aksi korporasi, termasuk pembayaran pajak, dengan demikian harga saham tidak mencerminkan bahwa akan berpengaruh terhadap minat investasi yang dilihat dari jumlah penjualan saham.

- Pada setiap penambahan Jumlah Stock Saham X_2 sebesar 1 %, maka akan meningkatkan jumlah penjualan sebesar 2,057 %. Dengan asumsi faktor-faktor lain dalam keadaan tetap. Secara parsial diperoleh $t_{\text{cari}} = 32,077 > t_{\text{tabel}} = 1,69$. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis, maka terima H_a tolak H_o . adapun pengaruh stock saham terhadap minat investasi yaitu dengan adanya penambahan stock saham yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan (stock split) tentunya akan mempengaruhi harga saham dimana harga saham akan lebih rendah dengan konsekuensinya jumlah saham yang beredar lebih banyak, akan tetapi dari sisi pemilik saham hal itu merupakan peluang untuk memperoleh laba dari penjualan saham.
- Pada setiap penambahan Nilai Tukar Dollar X_3 sebesar 1 %, maka akan menurunkan jumlah penjualan sebesar 298,095 %. Dengan asumsi faktor-faktor lain dalam keadaan tetap. Secara parsial diperoleh $t_{\text{cari}} = 5,497 > t_{\text{tabel}} = 1,69$. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis, maka terima H_a tolak H_o . pengaruh nilai tukar dollar terhadap minat investasi yaitu, dengan meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah, menyebabkan investor akan menjadi tertekan dikarenakan besarnya biaya investasi yang dibutuhkan pada sebuah perusahaan perkebunan sawit, dengan demikian calon investor atau investor akan mengurangi jumlah pembelian saham itu sendiri walau dari segi minat masih tinggi akan tetapi karena adanya pembengkakan biaya yang diakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah maka investor bersifat menunggu dan memantau (*wait and see*).
- Pada setiap penambahan Tingkat Inflasi X_4 sebesar 1 point, maka akan menurunkan minat investasi sebesar 3671,072. Dengan asumsi faktor-faktor lain dalam keadaan tetap. Secara parsial diperoleh $t_{\text{cari}} = 3,195 > t_{\text{tabel}} = 1,69$. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis, maka terima H_a tolak H_o . adapun pengaruh tingkat inflasi terhadap minat yang ditandai dengan penurunan volume penjualan saham yang diakibatkan oleh tinggi inflasi. Dimana inflasi berperan menggambarkan kondisi perekonomian sebuah negara sehat atau tidak sehat, dimana dengan inflasi yang tinggi tentunya negara tersebut tidak sehat dari segi ekonomi dan sebaliknya bila inflasi lebih rendah maka negara tersebut mempunyai tingkat ekonomi lebih baik.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Harga Jual Saham (X_1), Jumlah Stock Saham (X_2), Nilai Tukar Dollar (X_3) dan Tingkat Inflasi (X_4), terhadap jumlah penjualan saham dilihat dari hasil uji koefisien regresi secara serempak "Uji F" diperoleh nilai F_{cari} sebesar 273,419 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 5,69. Dengan demikian terlihat bahwa $F_{\text{cari}} >$

F_{tabel} . Hal ini berarti hipotesis dapat diterima sesuai dengan kaedah keputusan terima H_a tolak H_0 ,

Untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,983, artinya variabel Harga Jual Saham (X_1), Jumlah Stock Saham (X_2), Nilai Tukar Dollar (X_3) dan Tingkat Inflasi (X_4) terhadap jumlah penjualan saham sebesar 98,30% sedangkan sisanya sebesar 1,70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Perbandingan Minat Investor Subsektor Perkebunan Dengan Subsektor Pertanian Lainnya

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian. Perlu kita ketahui bahwa sektor pertanian merupakan bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari manusia yang tentunya membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi. Sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan utama manusia dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dalam sektor pertanian terdapat 4 subsektor, yaitu palawija/tanaman pangan, perkebunan, perternakan dan perikanan (Nugroho, 2013).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan meningkat dengan laju 2,6% per tahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta ha. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan perusahaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut. (Nugroho, 2013)

Menurut Data Kementerian Pertanian (Kemtan) menyebutkan, dari total lahan kelapa sawit yang ada di Indonesia sebesar 8,9 juta hektare (ha), investor asing menguasai 40 persen. Semula Indonesia diperkirakan baru akan menjadi produsen Perkebunan Kelapa Sawit Atau CPO (Crude Palm Oil) terbesar di dunia pada 2010. Ternyata mulai 2008 kita mampu merealisasikan prediksi tersebut dua tahun lebih cepat. Fakta tersebut cukup menarik. Rupanya, Indonesia mampu menjadi negara penghasil CPO nomor 1 di dunia lebih cepat dari prediksisebelumnya. Pada Data Sebelumnya Malaysia tercatat sebagai Negara penghasil CPO nomor satu dunia sebelum tahun 2008, Namun pada akhirnya Indonesia Mampu Bersaing dan menggeser posisi tersebut. (Nugroho, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun minat investor terhadap perusahaan perkebunan di Indonesia sangat tinggi, dimana minat investasi sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh faktor harga saham, jumlah stock saham, nilai tukar dollar dan tingkat inflasi. Variabel jumlah stock saham, nilai tukar dollar dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap minat investasi sektor perkebunan, sedangkan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi sektor perkebunan di Bursa Saham Indonesia. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya minat investasi sangat dipengaruhi jumlah stock saham, nilai tukar dollar dan tingkat inflasi sehingga sebuah variabel ini mempunyai pengaruh sangat tinggi.

Disarankan kepada investor agar mampu melihat peluang usaha dengan trend harga saham dan nilai tukar rupiah. Selain itu dukungan kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan industri perkebunan sawit, hal ini dapat dilihat dari birokrasi dalam pengurusan lahan baru dan sebagainya sehingga menyulitkan sub sektor Perkebunan untuk berkembang lebih besar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan harga sama industri perkebunan sawit itu sendiri di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian, 2006. *Perkebunan Penjualan CPO di Indonesia*. Jakarta.
- Dorimulu, Primus. 2007. *Saatnya ke Pasar Modal*. Publikasi.
- Nugroho, R, 2013. *Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Wibowo. 1984. *Studi Kasus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- World Bank. 2009. *Agriculture Public Spending and Growth in Indonesia*. Policy Notes. Indonesia Agriculture Public Expenditure Review, September 2009. WorldBank.

